

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam era globalisasi, sebagai pelaksana pendidikan guru memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan serta mampu menyerap teknologi yang saat ini maju dengan pesatnya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan kita seharusnya diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan kata lain pendidikan kita harus diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Sanjaya ada beberapa hal yang perlu kita cermati dari Undang-Undang diatas, **Pertama**, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan disekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

**Kedua**, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

**Ketiga**, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*Student Active Learning*).

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas guru adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak

didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak menghafal data dan fakta.

***Keempat***, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara. Sanjaya (2011, 2-3).

Pendidikan disekolah berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan, atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ini sama halnya dengan ketika seorang guru yang memberikan pelajaran ekonomi, mestinya guru berfikir bagaimana materi ekonomi yang kita berikan bisa membantu mengembangkan sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Manakala ini sudah terbentuk, maka semua guru, mata pelajaran apapun yang diberikannya akan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan sikap, kecerdasan, dan keterampilan bagi setiap anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun tampaknya pendidikan kita disekolah belum sesuai dengan harapan tadi. Para guru disekolah masih bekerja secara sendiri-sendiri tanpa mempedulikan peserta didik. seharusnya guru mampu memposisikan sebagai pendidik, dalam arti yang sesungguhnya agar siswa mengerti tentang tujuan belajar. Setiap guru di tuntutan untuk lebih profesional dan memiliki kemampuan dalam menguasai dan menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, guru di tuntutan untuk mampu dan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara

lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah menciptakan manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan pengajaran yang sistematis dan berpedoman pada kurikulum. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan program pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan angka presentase ketuntasan hasil belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yakni tahun ajaran 2009/2010 dari 28 siswa kelas VII-3 hasil nilai menunjukkan sebanyak 12 siswa atau 42.85% telah mencapai nilai ketuntasan minimal dan 16 siswa atau sekitar 61.53% belum mencapai nilai ketuntasan minimal yakni 75. Pada tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan hasil nilai menunjukkan dari 26 siswa terdapat 10 siswa atau sekitar 38.46% yang tuntas dengan nilai 75, sedangkan 16 siswa atau sekitar 61.53% belum mencapai ketuntasan minimal. Selanjutnya pada tahun ajaran 2011/2012 dari 23 siswa kelas VII-3 hasil nilai menunjukkan sebanyak 15 siswa atau sekitar 65.21% siswa yang memenuhi ketuntasan, sedangkan 8 siswa atau sekitar 34.78% belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yakni 75 atau 75%, sedangkan secara klasikal siswa dapat dikatakan tuntas jika 85% dari jumlah siswa kelas VII-3

mencapai nilai KKM. Situasi ini disebabkan oleh siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu. Apalagi minat belajar siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu sangat rendah. Sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan, karena guru mentransformasikan ilmu pengetahuannya dengan menggunakan metode ceramah saja sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Menurut pengamatan saya, dalam kenyataan di lapangan dalam proses belajar mengajar banyak di dominasi oleh kegiatan yang bersifat hafalan. Sebagai akibatnya pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan sangat rendah. Untuk itu tugas utama guru adalah berupaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu peneliti juga menilai bahwa dalam proses belajar guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan ini membuat para siswa mudah bosan sehingga minat, dan hasil belajar siswa menurun. Untuk itu di perlukan model pembelajaran yang cocok agar siswa dapat berfikir logis, rasional, kritis, cermat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Dengan menerapkan model ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektualnya sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Peran guru dalam *Group Investigation* adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam

interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII-3 SMP Negeri 14 Gorontalo Tahun Pelajaran 2011/2012** ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Uraian di atas dapat memberikan gambaran tentang masalah yang ditemui dilapangan dalam proses belajar mengajar di kelas VII-3 SMP Negeri 14 Gorontalo khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Untuk itu permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: Dalam proses pembelajaran siswa lebih ditekankan pada kemampuan menghafal materi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Minat belajar siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu sangat rendah, Sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan. Dalam proses belajar mengajar sehari-hari guru lebih dominan menggunakan pembelajaran monoton sehingga siswa mudah bosan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bertolak dari identifikasi diatas, sehingga permasalahan pokok dalam penelitian ini, dapat dirumuskan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

“Apakah Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII-3 SMP Negeri 14 Gorontalo, Hasil Belajar Siswa Akan Meningkatkan ? “

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Menurut Djamarah (2009 : 16) mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, tetapi didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan latar belakang yang sesuai, yaitu latar belakang kependidikan keguruan. Berdasarkan penjelasan diatas berarti apapun model pembelajaran yang digunakan oleh guru jika tidak melalui langkah-langkah yang baik maka pembelajaran itu akan sia-sia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah-langkah *Group Investigation* yakni; guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang

bersifat penemuan, setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan. Selain itu, untuk memecahkan masalah oleh peneliti yang bersangkutan harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa silabus, chart dan LKS.
2. Merancang model pembelajaran yakni model kooperatif tipe *Group Investigation*.
3. Menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan langkah-langkah *cooperative learning tipe Group Investigation*.
4. Melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.
5. Dan memberikan penghargaan & apresiasi atas keberhasilan siswa.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dengan menggunakan model pembelajarankooperatif *Group Investigation*, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu kelas VII-3 SMP Negeri 14 Kota Gorontalo, melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang erat kaitannya dengan peningkatan



kompetensi belajar siswa dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran disekolah.

## 2. Manfaat Praktis

- Dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.
- Menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- Dapat memberikan informasi bagi Guru mengenai manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar.
- Menjadi bahan percobaan untuk mengukur keberhasilan dalam penerapan *cooperative learning*.